

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DENGAN METODE TALAQQI

Belinia Sri Mulya

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama

Email: 2122020005@uca.ac.id

Rosita

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama

Email: rosita@uca.ac.id

Received: xx (month), xxxx (year).

Accepted: xx (month), xxxx (year).

Published: xx (month), xxxx (year)

ABSTRACT

This study is a classroom action research (CAR). This study was conducted in 2 cycles, with each cycle consisting of planning, implementation of actions, observation and reflection. The subjects in this study were 15 children aged 5-6 years. The data sources came from teachers and students. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation or archives. Data validity uses the method triangulation technique. Data analysis uses qualitative analysis techniques and quantitative analysis. The procedure of this study is a related spiral. The results of the study showed that through the Talaqqi method, the ability to memorize the Qur'an can be improved from the pre-cycle to cycle I and from cycle I to cycle II. The learning process in the pre-cycle is teacher-centered so that the activity of memorizing the Qur'an in children is low. The increase began to occur in cycle I although it was not optimal. In the implementation of cycle II, it increased to a higher level so that it could support efficient and quality learning. The conclusion of this study is an increase in the ability to memorize the Qur'an in children aged 5-6 years.

Keywords: improving ability, memorizing the Qur'an, talaqqi method

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 anak. Adapun sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau arsip. Validitas data menggunakan Teknik triangulasi metode. Analisis data menggunakan Teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Prosedur penelitian ini adalah spiral yang berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode Talaqqi dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Proses pembelajaran pada prasiklus bersifat teacher centeed sehingga kegiatan menghafal Al-Qur'an pada anak rendah. Peningkatan mulai terjadi pada siklus I walaupun belum optimal. Pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi lebih tinggi sehingga dapat mendukung pembelajaran yang efisien dan berkualitas. Simpulan penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: peningkatan kemampuan, menghafal Al-Qur'an, metode talaqqi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *قرا - يقرأ - قرأ* yang berarti “bacaan”. Menurut pendapat 'Abd al-Wahhāb al-Khallāf Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril dalam bahasa Arab. Al-Qur'an mempunyai posisi istimewa karena kebenarannya dijamin oleh Allah, serta berfungsi sebagai bukti kenabian, sumber utama hukum Islam, petunjuk hidup untuk seluruh umat manusia dalam menjalankan syariat dan ibadah. Selain itu, membaca Al-Qur'an memiliki makna keagamaan tersendiri. Semua ayatnya tercatat dalam mushaf yang dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas. serta disampaikan secara turun-temurun melalui jalur riwayat mutawatir yang terpercaya (Muktafi & Umam, 2022).

Dalam karya *Usul al-Fiqh* Asy-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik menerangkan bahwa Al-Qur'an ialah wahyu Allah SWT dengan berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama diturunkannya wahyu ini adalah agar maknanya dapat dipahami dan kandungannya senantiasa diingat oleh umat. Al-Qur'an disampaikan kepada generasi setelahnya melalui jalur periwayatan *mutawatir* yang terpercaya dan seluruh isinya telah ada dalam satu mushaf (Ardiansyah et al., 2023).

Pada masa awal penyebaran Islam, kondisi masyarakat Arab umumnya masih belum mengenal budaya baca tulis secara luas, sehingga hanya sedikit individu yang memiliki kemampuan literasi. Meskipun demikian, mereka dikenal memiliki daya ingat yang sangat tajam yang tercermin dalam tradisi lisan mereka, khususnya dalam melestarikan syair-syair para penyair terdahulu. Melihat kondisi ini, Nabi Muhammad SAW mengembangkan strategi penyampaian dan pemeliharaan Al-Qur'an yang kontekstual dengan menyesuaikan metode dakwah terhadap karakteristik masyarakat Arab kala itu yakni melalui hafalan dan periwayatan secara lisan yang kuat. Strategi ini menjadi bagian utama dalam memelihara keaslian juga keberlangsungan Al-Qur'an.

Setiap turunnya ayat, Rasulullah SAW segera mengarahkan para sahabat untuk menghafalkan sekaligus mendokumentasikannya dengan

menggunakan media yang ada pada masa itu, seperti kulit binatang, batu, pelepah kurma, dan lainnya yang dapat dijadikan sarana tulis. Selain itu, beliau juga memberikan panduan mengenai penempatan dan susunan ayat dalam suatu surat, sehingga struktur mushaf tersusun sesuai dengan petunjuk langsung dari Nabi. Dalam upaya menjaga kemurnian wahyu, Nabi melarang penulisan selain Al-Qur'an, seperti hadits atau ajaran-ajaran lisan yang berasal dari beliau agar tidak terjadi pencampuran antara wahyu Allah dan perkataan manusia. Di samping itu, beliau mengajak kaum muslimin untuk menghafal, membaca, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas ibadah harian. Cara ini terbukti mampu dalam melahirkan banyak *huffaz*, di mana surat dan ayat tertentu berhasil dihafal oleh ribuan orang sekaligus ditulis sebagai bentuk dokumentasi awal terhadap wahyu.

Pasca wafatnya Rasulullah SAW, umat Islam menghadapi tantangan besar pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, terutama dalam menumpas kelompok-kelompok murtad serta para pengikut Nabi palsu. Salah satu peristiwa yang terjadi pada masa tersebut adalah Perang Yamamah. Dalam pertempuran ini, sebagian besar pasukan Islam terdiri dari para sahabat yang juga merupakan penghafal Al-Qur'an sebanyak 70 hafiz Qur'an gugur sebagai syuhada. Bahkan sebelumnya, pada masa Rasulullah masih hidup telah terjadi tragedi serupa dalam peristiwa di Sumur Ma'unah dekat Madinah di mana sejumlah besar penghafal Al-Qur'an juga gugur. Fakta ini menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya transmisi hafalan Al-Qur'an, sehingga mendorong para sahabat untuk mengambil langkah sistematis dalam menjaga kelestariannya.

Kekhawatiran Umar bin Khattab terhadap kemungkinan hilangnya kebiasaan menghafal Al-Qur'an akibat gugurnya para sahabat penghafal Al-Qur'an mendorong beliau mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk dilakukan pengumpulan ayat Al-Qur'an secara tertulis. Usulan tersebut kemudian disepakati dan tugas penyusunan diserahkan kepada Zaid bin Tsabit. Dalam prosesnya, Zaid menulis seluruh ayat Al-Qur'an melalui lembaran, kemudian disatukan dan diikat. Lalu disusun sesuai urutan ayat seperti yang telah diinformasikan oleh Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya. Mushaf hasil penyusunan ini dijaga oleh Abu Bakar, kemudian diwariskan kepada Umar bin Khattab setelah wafatnya Abu Bakar. Selama masa kekhalifahan Umar, mushaf tersebut tetap berada dalam pengawasannya hingga akhirnya pasca wafatnya Umar, mushaf itu dijaga oleh Hafshah binti Umar yang merupakan istri dari Nabi dan menjadi rujukan penting dalam penyusunan mushaf resmi selama pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan.

Pada periode khalifah Utsman juga mushaf yang ada di salin dan dibuat menjadi 5 buah untuk disebar ke beberapa daerah, kemudian dari tiap daerah tersebut disalin kembali dan dihafalkan. Dengan demikian, Al-Qur'an

tetap terpelihara keasliannya hingga kini tanpa ada perubahan sedikit. (Departemen Agama Republik Indonesia, 1984).

Berdasarkan sejarah tersebut, maka penting bagi umat Islam untuk menghafalkan Al-Qur'an agar tetap terjaga. Selain itu, terdapat manfaat dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an yaitu : 1. Al-Qur'an merupakan sumber kebahagiaan (QS. Thaha : 1-2), 2. Mengantarkan pada kemuliaan surga (QS. Fathir : 33), 3. Menjadi pribadi yang utama di hadapan Allah (HR. Bukhari), 4. Mendapatkan pahala yang berlipat ganda (HR. At-Tirmidzi), 5. Memberikan stimulus terhadap kecerdasan otak, 6. Setiap huruf mengandung nilai kebaikan, 7. Memiliki kapasitas ingatan yang baik dan kemampuan berpikir yang unggul, 8. Menumbuhkan ketenangan batin, 9. Sebagai terapi bagi penyakit hati dan jiwa, 10. Mengangkat derajat di Sisi Allah SWT (HR.Muslim).

Seiring dengan berbagai keutamaan yang terkandung dalam kegiatan mempelajari Al-Qur'an, fenomena ini tetap berkembang luas di tengah masyarakat pada era sekarang. Banyak orang tua yang menunjukkan harapan besar agar anaknya mampu menjadi *hafiz*. Hal ini tercermin dari meningkatnya minat terhadap aktivitas tahfiz di berbagai kalangan usia. Selain itu, sejumlah lembaga pendidikan turut menyediakan program pengajaran hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Di samping itu, pemahaman masyarakat terhadap kemuliaan Al-Qur'an juga mendorong terselenggaranya berbagai ajang lomba atau kompetisi hafalan Al-Qur'an yang digelar melalui beragam media dan platform. Peserta dalam kegiatan tersebut datang dari latar usia yang beragam, bahkan termasuk anak usia dini yang telah mampu menghafal surat-surat pendek hingga beberapa juz.

Kondisi tersebut mendorong banyak orang tua untuk memberikan pendidikan tahfiz kepada anaknya, bahkan sejak usia dini. Dalam hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa masa anak usia dini merupakan fase keemasan, yaitu periode perkembangan yang sangat potensial di mana anak cenderung mudah menyerap informasi melalui apa yang ia dengar dan lihat. Dalam konteks pembelajaran hafalan Qur'an, stimulasi yang tepat akan sangat membantu anak untuk mengingat dan menguasai ayat-ayat yang dipelajari secara lebih cepat. Oleh sebab itu, orang tua secara aktif berupaya mengarahkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang bernilai positif dengan cara mendaftarkannya ke lembaga pendidikan yang menyediakan program pengkajian dan hafalan Qur'an.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan untuk membina anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun. Melalui pembinaan yang dirancang secara sistematis, anak memperoleh stimulasi pendidikan agar perkembangan fisik dan kejiwaannya dapat berjalan maksimal. Melalui rangsangan tersebut, diharapkan anak memiliki kesiapan yang optimal dalam menghadapi tahap pendidikan selanjutnya.

Dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, yang menggantikan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, fokus pengembangan anak usia dini diarahkan pada enam aspek utama perkembangan. Aspek-aspek tersebut mencakup: nilai agama dan moral, internalisasi nilai Pancasila, perkembangan motorik dan fisik, kemampuan kognitif, aspek kebahasaan, serta perkembangan sosial dan emosional. Keenam ranah ini dijadikan sebagai indikator pencapaian perkembangan anak dalam pelaksanaan layanan PAUD secara holistik dan terintegrasi. Dalam proses perkembangan tersebut, setiap anak diharapkan mampu mencapai berbagai keterampilan pada masing-masing aspek. Salah satu aspek yang menjadi fokus adalah perkembangan kognitif, yang erat kaitannya dengan kemampuan mengingat dan menghafal. Pada konteks pendidikan berbasis agama, kemampuan ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan menghafal Al-Qur'an (Alfani, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Osborn, White, dan Bloom, perkembangan intelektual manusia menunjukkan kemajuan yang signifikan pada masa usia dini. Saat usia 4 tahun perkembangan intelektual mencapai sekitar 50%, meningkat menjadi 80% ketika usia 8 tahun dan mencapai tingkat maksimal atau 100% saat individu berusia 18 tahun (Ratnawati, 2021). Selain itu menurut struktur taksonomi Bloom kognitif, mengingat merupakan pembelajaran paling dasar dalam pengetahuan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memberikan stimulus bagi pertumbuhan kecerdasan otak anak.

Selain berkaitan dengan perkembangan kognitif, aktivitas menghafal Al-Qur'an juga termasuk dalam penguatan aspek nilai agama dan moral. Aktivitas pembelajaran ini tidak hanya membantu anak dalam meningkatkan daya ingat, namun juga mengenalkan mereka pada kalam ilahi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Lebih jauh praktik menghafal Al-Qur'an dapat merupakan sarana pembiasaan beribadah sejak dini melalui kegiatan melafalkan ayat Qur'an.

Dalam Q.S Al-Hijr ayat 9, Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : "Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya".

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT sendiri yang menjamin penjagaan terhadap kemurnian Al-Qur'an dari segala bentuk upaya manusia untuk merusaknya atau mengubah isinya. Salah satu bentuk ikhtiar manusia dalam memelihara keaslian Qur'an ialah melalui metode menghafal yang diyakini sebagai cara paling efektif dan telah dipraktikkan sejak masa Rasulullah SAW. Menurut pandangan Raghīb dan Abdurrahman, hati manusia adalah media menyimpan yang aman untuk Al-Qur'an, karena tidak bisa disentuh musuh, iri dengki, maupun terpengaruh oleh potensi penyimpangan (Hardiyat et al., 2022). Para *huffaẓ* memiliki kontribusi yang signifikan untuk mempertahankan keaslian serta kemurnian Al-Qur'an sepanjang masa. Melalui

praktik membaca dan melafalkan Qur'an secara konsisten, mereka menjadi bagian dari rantai penjaga otentisitas Qur'an.

Dijelaskan dalam Surah Al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40, sebagai kitab yang dipermudah untuk diingat dan dijadikan pelajaran, namun proses membaca dan menghafalnya tetap menjadi tantangan tersendiri. Dalam praktiknya, mempertahankan hafalan membutuhkan ketekunan serta konsistensi yang tinggi, karena tidak jarang individu mengalami kesulitan dalam menjaga hafalannya secara berkelanjutan.

Kegiatan menghafalkan Qur'an merupakan suatu proses yang tidak sederhana, meskipun secara umum ayat Al-Qur'an relatif mudah diingat. Tantangan utama justru terletak pada upaya mempertahankan hafalan agar tetap kuat dan terpelihara secara konsisten. Dalam praktiknya, para penghafal Al-Qur'an sering kali menghadapi berbagai hambatan seperti rendahnya motivasi internal, lingkungan yang kurang mendukung, manajemen waktu yang tidak maksimal, hingga penggunaan strategi hafalan yang kurang sesuai. Oleh karena itu, perlu adanya pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Metode dikatakan efektif apabila mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks tahfiz Al-Qur'an, pendekatan yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan peserta dalam menguasai dan mempertahankan hafalannya (Yusuf Zulfikar & Azzahro, 2024).

Metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an merupakan pendekatan atau strategi tertentu yang ditempuh guna mencapai hafalan yang benar dan tepat. Secara umum, terdapat lima metode yang kerap diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu metode Takrir, Wahdah, Talaqqi, Kitabah, dan Tasmi (Yusuf Zulfikar & Azzahro, 2024).

Metode Talaqqi merupakan salah satu pendekatan yang tepat diterapkan pada anak usia dini, khususnya karena mereka belum sepenuhnya menguasai bacaan Al-Qur'an, baik dari segi pelafalan maupun makhraj hurufnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyadari urgensi dalam memilih metode yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pemahaman terhadap pentingnya penggunaan metode yang sesuai menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Yusuf Zulfikar & Azzahro, 2024).

Di wilayah Jatiuwung, khususnya pada pendidikan Roudhotul Atfal (RA), sudah menerapkan pengkajian menghafal Al-Qur'an dengan metode talaqqi termasuk di RA AR-RIZQI yang akan peneliti teliti. Sebagian besar dalam proses pengkajian menghafal Al-Qur'an dilakukan secara berkelompok. RA AR-RIZQI juga menerapkan hal yang demikian, pengkajian menghafal Al-Qur'an secara personal dilakukan hanya saat muroja'ah saja di hari jum'at seminggu sekali. Dengan adanya hal demikian, hasil pembelajarannya belum maksimal. Yaitu seperti 1) Masih terdapat anak yang makorijnya belum tepat

2) Lupa ayat 3) Tajwidnya kurang 4) Pembelajaran yang monoton 5) Lama untuk dapat menghafal 6) Kurangnya motivasi untuk semangat menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, baik itu dari durasi menghafal yang kurang, artikulasi anak yang kurang jelas atau kurangnya rasa tertarik anak dalam proses menghafal Al-Qur'an. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian metode talaqqi di RA AR-RIZQI. Peneliti akan mencoba memberikan inovasi pembelajaran yang berbeda, namun tetap menggunakan metode Talaqqi. Agar anak lebih semangat menghafal Al-Qur'an dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan secara siklus melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, 2015). Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas B1 di RA AR-RIZQI Jatiuwung Tangerang yang sebagian besar siswanya sudah pernah sekolah selama 1 tahun di RA AR-RIZQI. Oleh karenanya, hafalan Al-Qur'an siswa seharusnya lebih banyak dari siswa yang baru masuk, lebih cepat proses menghafalnya dan lebih tepat bacaannya karena sudah terbiasa mendengar ayat Al-Qur'an dan lebih jelas pelafalannya. Penelitian di RA AR-RIZQI yang beralamat di Kampung Dumpit RT 001 RW 005 No. 56 Kelurahan Gandasari, Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang. RA AR-RIZQI ini merupakan RA yang berdiri pada tahun 2011 hingga saat ini. Penentuan waktu penelitian ini berpedoman pada kalender pendidikan dan dijalankan melalui 2 siklus dan setiap siklus ialah 7 kali pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dimulai dari pra tindakan sampai pada siklus kedua didapatkan hasil data sebagai berikut :

1. Data Pratindakan

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan golongan usia 5-6 tahun di RA AR-RIZQI dengan didampingi oleh guru kelas dengan berkolaboratif, ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan artikulasi yang jelas, belum dapat memahami bacaan yang berharakat panjang maupun pendek, belum dapat menyebutkan ayat Al-Qur'an secara acak. Peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik di RA AR-RIZQI kelompok usia 5-6 tahun untuk menentukan seberapa rendah tingkat menghafal Al-Qur'an dengan metode Talaqqi. Observasi dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Mei 2025 dan hari Jum'at, 9 Mei 2025.



Gambar 4.2 Kegiatan Pratindakan

Berikut ini proses pembelajaran kegiatan menghafal Al-Qur'an dari pembukaan sampai pulang di kelompok usia 5-6 tahun RA AR-RIZQI Tangerang ialah sebagai berikut :

a. Pembukaan

- 1) Guru menyambut siswa
- 2) Siswa berbaris
- 3) Guru menyapa dan menanyakan keadaan siswa
- 4) Guru dan siswa bernyanyi bersama
- 5) Guru dan siswa membaca do'a dan ikrar bersama
- 6) Guru mempersilakan siswa untuk masuk ke kelas mengambil peralatan shalat

b. Inti

- 1) Siswa melaksanakan shalat dhuha bersama
- 2) Membaca do'a shalat dhuha
- 3) Guru membacakan hafalan Al-Qur'an kepada siswa, kemudian semua siswa mengikutinya
- 4) Siswa masuk ke dalam kelas
- 5) Siswa membaca do'a belajar
- 6) Siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru
- 7) Siswa menjalankan kegiatan yang diberikan oleh guru

c. Istirahat

- 1) Mencuci tangan
- 2) Membaca do'a sebelum makan
- 3) Makan bersama

d. Penutup

- 1) Membaca do'a sesudah makan
- 2) Evaluasi dan motivasi
- 3) Berdo'a untuk pulang

Dari hasil pengamatan pengkaji dengan lembar observasi dapat diperoleh data nilai tahap prasiklus ialah sebagai berikut :

Tabel Hasil Prasiklus
Tabel 4.2 Hasil Prasiklus

No	Nama Siswa	Nilai Akhir	Hasil
1	Adzriel Zaflan Alfarezi	25	31%
2	Afifah Ramadhani	29	36%
3	Attar Malik Ibrahim	26	33%
4	Faiz Alfathir Albiansyah	29	36%
5	Fatih Niandri Hidayatullah	30	38%
6	Kaila Az Zahra	27	34%
7	Khumaira Adyah Putri	25	31%
8	M. Zaky Maulana	25	31%
9	Muhamad Hamzi Syahmi	24	30%
10	Muhamad Tama Putra Desma	24	30%
11	Muhammad Adzra Liandra Putra	28	35%
12	Muhammad Faeyza Alfarizqi	28	35%
13	Naesa Alkayana Mulyadi	29	36%
14	Shafa Nur Arsy	24	30%
15	Zanur Hendra Saputra	29	36%

Pada hasil tahap observasi awal atau prasiklus ini peneliti mengumpulkan data sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang terdapat pada tabel di atas.

2. Hasil Tindakan Siklus I

Siklus I dijalankan pada tanggal 26 Mei - 4 Juni, ketika dilaksanakan didampingi oleh tenaga pendidik. Pada pelaksanaan siklus I, peserta didik sudah mengenal peneliti, sehingga dapat mengikuti kegiatan dalam mengoptimalkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.



Gambar 4.3 Kegiatan Tindakan Siklus I

Tabel Data Penilaian Siklus I

Tabel 4.3 Data Penilaian Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Akhir	Hasil
1	Adzriel Zaflan Alfarezi	49	61%
2	Afifah Ramadhani	46	58%
3	Attar Malik Ibrahim	49	61%
4	Faiz Alfathir Albiansyah	48	60%
5	Fatih Niandri Hidayatullah	50	63%
6	Kaila Az Zahra	45	56%
7	Khumaira Adyah Putri	49	61%
8	M. Zaky Maulana	45	56%
9	Muhamad Hamzi Syahmi	45	56%
10	Muhamad Tama Putra Desma	46	58%
11	Muhammad Adzra Liandra Putra	46	58%
12	Muhammad Faeyza Alfarizqi	49	61%
13	Naesa Alkayana Mulyadi	50	63%
14	Shafa Nur Arsy	45	56%
15	Zanur Hendra Saputra	49	61%

Pada hasil tabel tersebut, siswa yang mempunyai potensi menghafal Al-Qur'an tertinggi pada penilaian kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan metode Talaqqi menunjukkan sebesar (50) poin dengan jumlah presentase (63%). Sedangkan nilai siswa yang memperoleh jumlah terendah pada (45) poin dengan jumlah presentase (56%). Maka berdasarkan hasil di atas pada siklus satu ini, siswa dinyatakan masih berada pada tahap **Mulai Berkembang**.

3. Hasil Tindakan Siklus II

Penelitian tindakan kelas siklus II dilaksanakan pada tanggal 5 sampai 11 Juni. Berikut ini merupakan hasil penelitian pada siklus II di RA AR-RIZQI.

Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an
Pada Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Talaqqi



Gambar 4.4 Kegiatan Tindakan Siklus II

Tabel Data Penilaian Siklus II

Tabel 4.4 Data Penilaian Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Akhir	Hasil
1	Adzriel Zaflan Alfarezi	64	80%
2	Afifah Ramadhani	69	86%
3	Attar Malik Ibrahim	86	86%
4	Faiz Alfathir Albiansyah	70	88%
5	Fatih Niandri Hidayatullah	71	89%
6	Kaila Az Zahra	64	80%
7	Khumaira Adyah Putri	66	83%
8	M. Zaky Maulana	64	80%
9	Muhamad Hamzi Syahmi	63	79%
10	Muhamad Tama Putra Desma	63	79%
11	Muhammad Adzra Liandra Putra	66	83%
12	Muhammad Faeyza Alfarizqi	69	86%
13	Naesa Alkayana Mulyadi	68	85%
14	Shafa Nur Arsy	61	76%
15	Zanur Hendra Saputra	66	83%

Pada hasil tabel tersebut, siswa mempunyai potensi menghafal Al-Qur'an tertinggi pada penilaian kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan metode Talaqqi, menunjukkan sebesar (71) poin dengan jumlah presentase (89%), nilai siswa yang menunjukkan jumlah terendah berapada pada (61) poin dengan jumlah presentase (76%). Berdasarkan hasil tersebut, maka siklus dua ini dinyatakan pada tahap keberhasilan yaitu **Berkembang Sesuai Harapan**.

4. Perbandingan Hasil Tindakan

Setiap siklus pasti memiliki penilaian yang berbeda, sehingga peningkatan yang terjadi pun berbeda-beda. Perbandingan dari hasil setiap siklus itu dibutuhkan untuk mengetahui perubahan yang signifikan pada setiap siklus. Peneliti menggolongkan hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II untuk mempermudah para pembaca melihat dan mengetahui perbandingan hasil dari setiap siklus.

Berikut ini merupakan tabel perbandingan hasil tindakan yang dilakukan oleh peneliti di RA AR-RIZQI Jatiuwung Kota Tangerang.

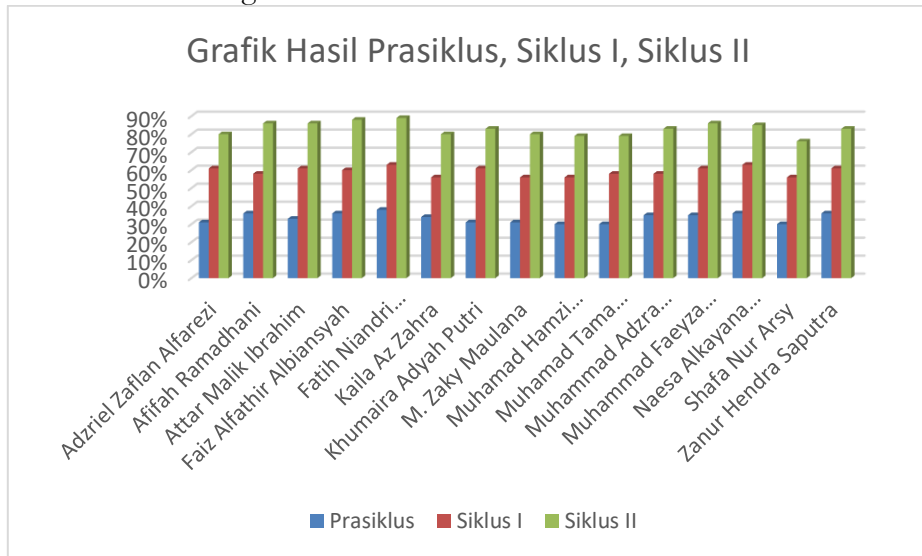
Tabel 4.5 Data Perbandingan hasil tindakan Pra Siklus, Siklus I dan II

No	Nama Siswa	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Adzriel Zaflan Alfarezi	31%	61%	80%
2	Afifah Ramadhani	36%	58%	86%
3	Attar Malik Ibrahim	33%	61%	86%
4	Faiz Alfathir Albiansyah	36%	60%	88%
5	Fatih Niandri Hidayatullah	38%	63%	89%
6	Kaila Az Zahra	34%	56%	80%
7	Khumaira Adyah Putri	31%	61%	83%
8	M. Zaky Maulana	31%	56%	80%
9	Muhamad Hamzi Syahmi	30%	56%	79%
10	Muhamad Tama Putra Desma	30%	58%	79%
11	Muhammad Adzra Liandra Putra	35%	58%	83%
12	Muhammad Faeyza Alfarizqi	35%	61%	86%
13	Naesa Alkayana Mulyadi	36%	63%	85%
14	Shafa Nur Arsy	30%	56%	76%
15	Zanur Hendra Saputra	36%	61%	83%

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka pada tahap prasiklus siswa masih berada pada tahap belum berkembang. Berikut pada siklus I, presentase tertinggi di raih dengan jumlah 63%, dan presentase terendah 56%, sehingga pada siklus I siswa dinyatakan berada pada tahap Mulai Berkembang. Adapaun pada siklus II, presentase tertinggi diraih dengan jumlah 89% dan presentase

terendah diraih dengan jumlah 76%. Berdasarkan indikator keberhasilan, maka siklus II ini siswa dinyatakan berhasil yaitu Berkembang Sesuai Harapan.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh Grafik hasil prasiklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut :



Gambar 4.5 Hasil prasiklus, siklus I dan Siklus II

Analisis

Anak usia dini mempunyai tumbuh kembang kognitif yang mengacu pada bidang kognitif reseptif, ekspresif, dan mengingat. Sebagaimana ungkapan Osbora, White, dan Bloom perkembangan intelektual manusia menunjukkan kemajuan yang signifikan pada masa kanak-kanak. Pada usia 4 tahun perkembangan intelektual telah mencapai sekitar 50%, meningkat menjadi 80% pada usia 8 tahun dan mencapai tingkat maksimal atau 100% saat individu berusia 18 tahun (Ratnawati, 2021).

Kognitif reseptif dan ekspresif keduanya selalu berkaitan dengan kemampuan berpikir dan berbicara anak. Perkembangan kognitif tergolong menjadi 3 yaitu kognitif reseptif, ekspresif dan mengingat.

Kognitif reseptif adalah kemampuan anak untuk menerima dan memahami informasi yang diberikan, baik melalui Bahasa verbal maupun non verbal. Sedangkan kognitif ekspresif mengacu pada kemampuan anak untuk berpikir, belajar dan mengingat serta mereka menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide dan perasaannya.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, anak perlu mengingat dan mengucapkan ayat dengan artikulasi yang jelas atau dengan makharijnya agar pembacaan ayat Al-Qur'an diucapkan dengan benar. Serta perlu adanya mentor yang bertemu langsung untuk membimbing dalam proses menghafal

Al-Qur'an. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan sebuah pengamatan ke Raudhatul Athfhal (RA) di Kota Tangerang yaitu RA AR-RIZQI. Pengamatan dilakukan dimulai dari saat anak datang sampai pulang.

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi awal yang terjadi pada anak golongan usia 5-6 tahun adalah membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menghafal salah satunya belum mengenal dan menghafal surat Al-Quraisy, masih terdapat anak yang belum jelas artikulasinya saat membaca surat dalam Al-Qur'an. Selain itu, metode yang diterapkan oleh tenaga pendidik kurang beragam sehingga anak terlihat jenuh pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu sebagai bentuk upaya mengoptimalkan potensi menghafal Al-Qur'an pada anak, maka dilakukanlah tindakan dengan menggunakan instrumen, catatan lapangan, dokumentasi dan wawancara.

Pada siklus I, presentase yang diraih oleh anak sebagai berikut : Alvin 61%, Afifah 58%, Attar 61%, Faiz 60%, Fatih 63%, Kaila 56%, Khumaira 61%, Zaky 56%, Hamzi 56%, Tama 58%, Adzra 58%, Eyza 61%, Naes 63%, Shafa 56%, Zanur 61%. Berdasarkan presentase tersebut, terdapat peningkatan dari kondisi awal yaitu "Mulai Berkembang". Hal ini bisa terjadi karena pembelajaran yang dilakukan dengan durasi yang lebih lama dan beberapa pengulangan pembacaan, selain itu peneliti menggunakan kode dalam proses menghafal sehingga memudahkan dan tidak membosankan, serta pada proses menghafalnya tidak langsung satu surat, tetapi satu hari satu ayat. Namun presentase yang diraih oleh anak belum optimal, maka dilakukanlah tindakan siklus II. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, peneliti membuat inovasi pembelajaran dengan media tambahan dalam pengajaran yaitu flashcard.

Dalam siklus II jumlah presentase yang diraih oleh anak sebagai berikut : Alvin 80%, Afifah 86%, Attar 86%, Faiz 88%, Fatih 89%, Kaila 80%, Khumaira 83%, Zaky 80%, Hamzi 79%, Tama 79%, Adzra 83%, Eyza 86%, Naes 85%, Shafa 76%, Zanur 83%. Berdasarkan jumlah presentase tersebut, terdapat peningkatan dari kondisi awal dan siklus I. Berdasarkan indikator keberhasilan, dan jumlah presentase anak, maka siklus II sudah dapat dinyatakan berhasil atau Berkembang Sesuai Harapan dikarenakan adanya pembelajaran yang menarik dengan media tambahan flashcard sehingga anak-anak semangat dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Selain itu dari hasil siklus I, anak-anak sudah menghafal surat dengan baik. Sehingga Ketika ayatnya dibaca berurutan atau diacak, anak-anak tidak bingung lagi untuk membacakan ayatnya dengan lugas.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di sekolah RA AR-RIZQI sebelum menggunakan metode Talaqqi dengan proses menghafal 1 hari 1 ayat potensi menghafal Al-Qur'an surat Al-Quraisy anak masih dibawah standar, capaian skor 33% dengan skor capaian 75%. Dikarenakan proses menghafal biasanya dilakukan

langsung 1 surat untuk 1 kali pertemuan kemudian dibaca berulang-ulang setiap harinya, selain itu untuk setoran hafalannya pun terkadang tidak satu-satu berhadapan langsung dengan mentor sehingga anak-anak mendengar dan membaca suratnya pun masih belum jelas, baik itu artikulasi, makharij maupun bacaan harakat dan pendeknya.

Dalam kegiatan siklus I, pencapaian anak masih dibawah tahap standar pencapaian yaitu 59% menggunakan metode Talaqqi dan instrumen penelitian, dokumentasi, serta wawancara. Setelah melaksanakan refleksi mengenai kelebihan dan kekurangan pada siklus I, pengkaji juga tenaga pendidik bekerjasama dalam siklus II. Dalam pelaksanaan siklus II ini untuk mengoptimalkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia 5-6 tahun di RA AR-RIZQI menggunakan metode Talaqqi dengan media flashcard. Pelaksanaan siklus II ini disertai dengan instrumen penelitian, dokumentasi dan wawancara. Pada siklus I ini anak-anak mulai semangat dalam proses menghafal, karena menghafalnya pun 1 hari 1 ayat dan disetorkan kepada mentor sehingga anak mengetahui bacaannya dengan jelas, selain itu ada kode-kode tertentu yang membuat anak mengetahui bacaan itu dibaca panjang atau pendek.

Pada siklus II skor anak mencapai diatas 75% sesuai dengan harapan yang direncanakan. Hal ini dinyatakan setelah menerapkan metode Talaqqi dengan tambahan media flashcard dalam mengoptimalkan kemampuan menghafal Al-Qur'an surat Al-Quraisy pada anak usia 5-6 tahun di RA AR-RIZQI ini mengalami peningkatan hasil dengan adanya bukti tindakan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan hasil perbandingan antara prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian pada siklus I perkembangan murid berada pada tahap mulai berkembang. Dan hasil penelitian pada siklus II, perkembangan murid berada pada tahap berkembang sesuai harapan.

REFERENSI

- Alfani, Z. A. (2024). Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Menghafal Surat Al-Adiyat Pada Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–23.
- Ardiansyah, Julaiha, Sopian & Daulay (2023). Pengenalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Maret 2023 9 (5), 472-480.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1984). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an .
- Muktafi, A., & Umam, K. (2022). Implementasi Metode Talaqqī dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. In *Website: Journal* (Vol. 8, Issue 2).

- Ratnawati, S. (2021). Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. In Jurnal Pendidikan Islam: Vol. XIII (Issue 1). Yusuf Zulfikar, M., & Azzahro, S. (2024). Penerapan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Desa Beji. In Jurnal Kependidikan (Vol. 13, Issue 2). <https://jurnaldidaktika.org>